Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman: 605 – 611

RESEARCH ARTICLE

Penerapan Model Pembelajaran Inquiry pada Mata Pelajaran Ipas untuk Meningkatkan *Critical Thinking* dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Kelas V di SD Inpres Kakaskasen Tiga

Nurul Hasnia Kawulusan[1], Roos M.S Tuerah[2], Richard D.H Pangkey[3]
Program Studi S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Psikologi, Universitas Negeri Manado, Indonesia

Kawulusannurul04@gmail.com[1] roos.tuerah@unima.ac.id[2] richardpangkey@unima.ac.id[3]

Kata Kunci:
Model Pembelajaran Inquiry, Critical Thinking, Hasil Belajar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan *Critical thinking dan hasil belajar* peserta didik kelas V di SD INPRES Kakaskasen Tiga dengan mengunakan model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran IPAS. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V di SD INPRES Kaskasen Tiga yang berjumlah 12 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan kelas (PTK) yang di laksanakan dalam 2 siklus, yang berlangsung selama 5 February sampai dengan 18 February 2026. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam aktivitas guru, aktivitas siswa, serta ketuntasan hasil belajar. Aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran mengalami peningkatan, dengan nilai rata-rata observasi pada siklus I sebesar 67,30 (cukup) dan meningkat pada siklus II menjadi 96,15 (baik sekali). Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran juga mengalami peningkatan, dengan rata-rata observasi pada siklus I sebesar 60,57 (cukup) dan meningkat pada siklus II menjadi 91,34 (baik sekali). Ketuntasan hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, rata-rata hasil belajar siswa mencapai 71,33% (cukup), sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 94,75% (baik sekali). Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Inquiry* dapat meningkatkan critical thingking/berpikir kritis serta hasil belajar siswa dalam Perpindahan kalor.

Key Word:
Inquiry Learning Model, Critical Thinking, Learning Outcomes

Abstract

This study aims to improve the critical thinking skills and learning outcomes of fifth-grade students at SD INPRES Kakaskasen Tiga by using the Inquiry learning model in the IPAS subject. This research used the Classroom Action Research (CAR) method. The subjects of this study were 12 fifth- grade students of SD INPRES Kakaskasen Tiga. The research was conducted in two cycles from February 5 to February 18, 2026. The results of the study showed a significant improvement in teacher activities, student activities, and students' learning mastery. Teacher activity in managing the learning process increased, with the average observation score in Cycle I reaching 67.30 (fair) and improving in Cycle II to 96.15 (excellent). Student activity during the learning process also improved, with the average observation score in Cycle I reaching 60.57 (fair) and increasing in Cycle II to 91.34 (excellent). Students' learning mastery also showed improvement from Cycle I to Cycle II. In Cycle I, the average student learning outcome reached 71.33% (fair), while in Cycle II it increased to 94.75% (excellent). These results indicate that the implementation of the Inquiry learning model can improve students' critical thinking skills as well as their learning outcomes in the topic of heat transfer.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

PENDAHULUAN

Pendidikan sejatinya merupakan sebuah proses esensial yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan serta kesempurnaan dalam pertumbuhan setiap individu maupun kelompok masyarakat secara luas. Jika kita membandingkannya dengan sekadar pengajaran biasa, pendidikan memiliki cakupan yang jauh lebih mendalam karena lebih menitikberatkan pada pembangunan kesadaran batin dan pembentukan karakter yang kuat, di samping penyebaran ilmu pengetahuan serta keterampilan teknis. Melalui jalur pendidikan inilah, suatu bangsa atau negara memiliki sarana untuk mewariskan nilai-nilai luhur keagamaan, kekayaan kebudayaan, pola pemikiran, serta keahlian khusus kepada generasi penerus agar mereka memiliki kesiapan mental dan kompetensi dalam menghadapi masa depan yang lebih cerah dan penuh tantangan

Dalam ekosistem sekolah, seorang guru memegang tanggung jawab yang sangat vital untuk memfasilitasi siswa dalam mengasah keterampilan berpikir serta menggali bakat-bakat terpendam yang mereka miliki secara maksimal. Hal ini dapat diwujudkan apabila guru tidak hanya berhenti pada tahap memindahkan informasi secara searah atau yang sering disebut sebagai transfer of knowledge, melainkan

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

harus mampu menyajikan pengetahuan yang benar-benar relevan dengan konteks kehidupan siswa. Lebih lanjut, seorang pendidik dituntut untuk menerapkan berbagai macam pendekatan kreatif agar materi pelajaran dapat tersampaikan dengan baik, di mana siswa terus dimotivasi untuk aktif berpikir kritis melalui kegiatan diskusi interaktif, pemberian pertanyaan pemantik, serta penyelesaian berbagai studi kasus atau permasalahan yang nyata.

Dilihat dari sisi operasional, pembelajaran merupakan sebuah sistem yang terintegrasi untuk subjek didik yang telah direncanakan, dirancang, dilaksanakan, hingga dievaluasi secara terstruktur demi mencapai tujuan instruksional secara efektif dan juga efisien. Di dalam proses ini, terdapat dua konsep fundamental yang saling berkaitan, yakni belajar yang merujuk pada aktivitas aktif siswa dan mengajar yang mengacu pada tindakan bimbingan dari guru. Salah satu strategi yang efektif adalah penggunaan model pembelajaran inkuiri, di mana pola ini membantu guru menghubungkan materi dengan dunia nyata melalui pengamatan langsung demi memahami sebuah konsep. Melalui model ini, siswa diajak untuk mengembangkan kebiasaan berpikir kritis yang mencakup kemampuan merumuskan masalah, mengumpulkan data secara kolaboratif, melakukan analisis mendalam, hingga akhirnya mampu menarik kesimpulan secara mandiri.

Secara lebih spesifik, Sanjaya menjelaskan bahwa pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian aktivitas belajar yang memberikan tekanan besar pada proses berpikir kritis serta analisis sistematis guna menemukan solusi atas suatu persoalan secara mandiri. Pada era modern saat ini, inovasi dalam metode pengajaran menjadi kebutuhan yang mendesak karena siswa tidak boleh lagi dianggap hanya sebagai wadah kosong atau "perpustakaan" yang sekadar menampung seluruh penjelasan lisan dari guru demi mengejar hasil nilai akademik semata. Oleh sebab itu, muncul gagasan kuat untuk melakukan penelitian mendalam mengenai inovasi pembelajaran yang lebih modern daripada cara konvensional, dengan fokus utama pada model yang memberikan fasilitas penuh bagi siswa untuk merancang penyelidikan dan menemukan jawaban langsung atas tantangan yang diberikan oleh pendidik di kelas. Pentingnya kemampuan berpikir kritis bagi kesuksesan hidup siswa membuat aspek ini menjadi kewajiban utama yang harus diajarkan dan diintegrasikan oleh lembaga sekolah dalam kurikulum mereka. Sejalan dengan pendapat Ennis dan Hitchchock, keterampilan berpikir kritis ini sejatinya adalah tujuan pokok dari proses persekolahan, yang mencakup kemampuan seseorang untuk berpikir secara logis serta mampu mengambil keputusan atau kesimpulan yang rasional mengenai apa yang harus dilakukan atau diyakini. Salah satu target utama dari pengajaran berpikir kritis adalah mendorong siswa agar tidak mudah menerima informasi begitu saja, melainkan berani mempertanyakan apa yang mereka dengar serta mengevaluasi kembali pemikiran mereka sendiri jika ditemukan adanya kekeliruan logika. Mengingat dampaknya yang sangat positif bagi kualitas hidup di masa depan, maka melatih ketajaman berpikir kritis pada setiap siswa adalah hal yang sangat mendasar dan harus dilaksanakan secara konsisten.

Berdasarkan aturan yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Bab IV Pasal 29 Ayat 1, tenaga pendidik dijelaskan sebagai tenaga profesional yang memiliki tugas utama untuk menyusun rencana sekaligus mengeksekusi proses belajar mengajar di kelas. Selain itu, mereka juga diwajibkan untuk melakukan kegiatan penelitian serta pengabdian kepada masyarakat, yang secara spesifik sangat ditekankan bagi para pendidik yang bertugas di lingkungan perguruan tinggi. Masih merujuk pada regulasi yang sama, kurikulum untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah telah diatur sedemikian rupa guna memastikan standar kualitas yang seragam. Dalam konteks ini, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di tingkat sekolah dasar dirancang secara khusus untuk membekali para peserta didik dengan pemahaman yang sangat mendalam mengenai berbagai fenomena yang terjadi di alam sekitar (Undang- Undang Sisdiknas 2003: 28).

Ketika mengimplementasikan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di bangku sekolah dasar, seorang guru memiliki tanggung jawab besar untuk mempertimbangkan strategi yang melibatkan siswa secara aktif dalam setiap sesi pembelajaran di kelas. Hal ini menjadi sangat krusial karena keterlibatan aktif siswa merupakan kunci utama dalam merangsang dan meningkatkan kemampuan berpikir mereka secara lebih efektif. Guru tidak boleh hanya memosisikan diri sebagai pusat informasi, melainkan harus berperan sebagai fasilitator yang mampu memicu rasa ingin tahu siswa. Dengan menciptakan suasana belajar yang interaktif, diharapkan para siswa dapat mengembangkan pola pikir yang lebih tajam dan mampu memahami konsep-konsep materi secara lebih utuh dan tidak sekadar menghafal teori yang diberikan.

Namun, kenyataan di lapangan sering kali menunjukkan tantangan yang berbeda, sebagaimana terlihat dari hasil observasi awal yang dilakukan di SD Inpres Kakaskasen Tiga, terutama pada siswa kelas V. Dalam pengamatan tersebut, ditemukan berbagai kendala serius dalam proses belajar IPAS, di antaranya adalah rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis para siswa selama pembelajaran berlangsung. Peserta didik terlihat memiliki kecenderungan untuk bersikap pasif dan hanya bertindak sebagai penerima informasi dari

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

guru tanpa adanya usaha untuk memberikan pertanyaan yang mendalam ataupun argumen yang kuat. Situasi yang kurang ideal ini berdampak langsung pada capaian Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang tidak maksimal, di mana dari total 12 siswa yang diobservasi, hanya ada 4 siswa yang berhasil mencapai ketuntasan, sedangkan 8 siswa lainnya atau sekitar 66,67% masih berada di bawah standar yang ditetapkan

Rendahnya hasil belajar tersebut dipicu oleh beragam faktor kompleks, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun pengaruh dari lingkungan luar mereka. Dari faktor internal, masalah muncul akibat kurangnya motivasi dan minat belajar, lemahnya pemahaman terhadap konsep-konsep dasar, pola belajar yang tidak disiplin, hingga gangguan pada kondisi fisik serta kesehatan mental siswa yang menghambat proses penyerapan materi. Sementara itu, faktor eksternal juga memegang peranan penting, seperti penggunaan metode mengajar yang kurang bervariasi oleh guru, minimnya media dan fasilitas pendukung pembelajaran, serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Selain itu, pengaruh dari pergaulan teman sebaya dan suasana ruang kelas yang kurang nyaman juga memperburuk keadaan, sehingga kombinasi berbagai kendala ini membuat siswa kesulitan memahami materi dan gagal mencapai nilai target KKTP yang sudah ditentukan sebelumnya

Melihat permasalahan tersebut, sangat diperlukan sebuah langkah perbaikan dalam proses pembelajaran dengan mengadopsi Model Pembelajaran Inquiry guna mendongkrak kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan. Sejalan dengan pandangan Kunandar, model pembelajaran inquiry merupakan sebuah pendekatan di mana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif secara mandiri dalam mengeksplorasi materi pelajaran. Guru bertugas memotivasi siswa untuk melakukan berbagai pengalaman langsung dan percobaan mandiri yang memungkinkan mereka menemukan sendiri prinsip- prinsip pengetahuan melalui proses sistematis seperti observasi, penyusunan hipotesis, pengumpulan data, hingga penarikan kesimpulan. Model ini hadir sebagai solusi yang sangat relevan karena memaksa peserta didik untuk berpikir secara kritis, logis, dan teratur, sehingga peneliti merasa sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai efektivitas model ini dalam meningkatkan kualitas belajar siswa yang berjudul "Penerapam Model Pembelajaran Inquiry Pada Mata Pelajaran IPAS Untuk Meningkatkan Critical Thingking Peserta Didik Pada Kelas V Di SD INPRES Kakaskasen Tiga".

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam kegiatan penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas atau yang biasa disingkat dengan PTK. Pada dasarnya, Penelitian Tindakan Kelas merupakan sebuah jenis penelitian mengenai proses belajar mengajar yang dilakukan secara langsung di dalam kelas oleh seorang guru. Tujuan utamanya adalah untuk menemukan solusi atas berbagai kendala pembelajaran yang dialami guru, meningkatkan kualitas serta hasil belajar siswa, serta menguji coba berbagai inovasi baru demi kemajuan mutu pendidikan.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini mengikuti alur desain siklus atau putaran penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh ahli bernama Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian Tindakan Kelas dijelaskan sebagai suatu format penelitian yang dilaksanakan secara langsung di dalam lingkungan kelas. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk melakukan perbaikan serta meningkatkan mutu dari proses pembelajaran yang berlangsung. Desain ini merupakan langkah-langkah sistematis yang dilakukan secara berulang untuk memastikan adanya peningkatan yang berkelanjutan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus akan menggambarkan langkah-langkah yang dilakukan untuk menerapkan model pembelajaran *Inquiry* dalam meningkatkan hasil belajar IPAS pada siswa kelas V, penelitian ini dilangsungkan di SD Inpres Kakaskasen Tiga. Adapun yang menjadi subjek utama dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas V SD Inpres Kakaskasen Tiga. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Ketuntasan belajar dihitung menggunakan rumus:

$$Ketuntasan\ Belajar\ (\%) = Total\ Skor\ Perolehan\ Siswa. Total\ Skor\ Maksimal\ Siswa\ x\ 100\ \%$$

Pembelajaran dikatakan tuntas secara klasikal apabila persentase ketuntasan belajar siswa mencapai ≥ 75%. Sedangkan penghitungan Data Observasi (aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran) akan digunakan rumus: $Persentase\ Ketuntasan = Skor\ yang\ Diperoleh\ x\ 100\%. Skor\ Maksimal.$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilaksanakan melalui penerapan model pembelajaran inquiry pada mata pelajaran IPAS materi perpindahan kalor yang meliputi konduksi, konveksi, dan radiasi. Kegiatan

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

pembelajaran diawali dengan tahap perencanaan, yaitu penyusunan perangkat pembelajaran berupa modul ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), media pembelajaran, alat percobaan sederhana, serta instrumen observasi dan evaluasi hasil belajar siswa. Seluruh rangkaian pembelajaran dirancang untuk dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 × 35 menit.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada hari Kamis, 5 Februari 2026 dengan mengikuti langkah-langkah model pembelajaran inquiry. Kegiatan dimulai dengan pendahuluan berupa salam, doa bersama, pengecekan kehadiran, penyampaian tujuan pembelajaran, serta pemberian pertanyaan pemantik mengenai perpindahan kalor. Selanjutnya pada kegiatan inti, guru mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi masalah tentang perpindahan panas, merumuskan masalah, menyusun hipotesis, melakukan pengamatan dan percobaan sederhana, hingga menarik kesimpulan berdasarkan hasil diskusi kelompok. Pada kegiatan penutup, guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran, memberikan penguatan, melaksanakan evaluasi, dan menutup pembelajaran dengan doa bersama.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada Siklus I, diperoleh skor sebesar 70 dengan persentase ketuntasan mencapai 67,30% dan termasuk dalam kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru telah mampu menerapkan sebagian besar langkah pembelajaran inquiry dengan cukup efektif, mulai dari menyampaikan masalah, membimbing siswa merumuskan hipotesis, melakukan pengamatan, hingga membantu siswa menarik kesimpulan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti pengelolaan waktu pembelajaran, pemberian bimbingan saat siswa menyusun hipotesis, serta kejelasan arahan ketika siswa menyimpulkan hasil pengamatan.

Sementara itu, hasil observasi aktivitas siswa pada Siklus I memperoleh skor sebesar 63 dengan persentase ketuntasan 60,57% yang berada pada kategori cukup. Sebagian besar siswa sudah mulai menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran, seperti memperhatikan penjelasan guru, melakukan pengamatan, berdiskusi dalam kelompok, dan mencatat hasil percobaan. Namun, masih ditemukan beberapa siswa yang belum berani menyampaikan pendapat, kurang aktif dalam diskusi kelompok, serta mengalami kesulitan dalam menyusun hipotesis dan menarik kesimpulan.

Tuerah (2022) memberikan pemaknaan bahwa hasil belajar merupakan sebuah bentuk prestasi yang dicapai oleh siswa dan dapat diukur tingkat keberhasilannya melalui metode ujian atau penilaian setelah seluruh sesi pembelajaran berakhir, guna mengetahui seberapa besar pemahaman mereka terhadap materi yang sudah diajarkan. Adapun hasil tes belajar siswa pada Siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata ketuntasan belajar mencapai 71,33%. Dari 12 siswa yang mengikuti evaluasi, hanya 4 siswa yang dinyatakan tuntas, sedangkan 8 siswa lainnya belum mencapai standar KKTP yang telah ditentukan. Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep perpindahan kalor masih belum optimal, khususnya pada materi konduksi, konveksi, dan radiasi.

Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inquiry sudah mulai memberikan dampak positif terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa, namun pelaksanaannya masih memerlukan berbagai perbaikan. Guru perlu meningkatkan kemampuan dalam mengelola waktu, memberikan penjelasan yang lebih jelas, serta membimbing siswa secara lebih intensif selama proses pembelajaran. Selain itu, motivasi dan partisipasi siswa juga perlu ditingkatkan agar seluruh siswa dapat terlibat aktif dalam setiap tahapan pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan pada Siklus II dengan tujuan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang masih ditemukan pada Siklus I sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat secara maksimal.

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II dilaksanakan pada tanggal 18 Februari 2026 dengan tetap menerapkan model pembelajaran inquiry pada mata pelajaran IPAS materi perpindahan kalor. Siklus II dilakukan sebagai upaya perbaikan terhadap berbagai kekurangan yang ditemukan pada pelaksanaan Siklus I, baik dari segi aktivitas guru, aktivitas siswa, maupun hasil belajar peserta didik. Pada tahap ini, guru berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran agar proses belajar mengajar berjalan lebih efektif dan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi perpindahan kalor.

Pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan berbagai perangkat pembelajaran yang lebih lengkap dan terstruktur, seperti modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran, lembar kerja peserta didik (LKPD), serta instrumen evaluasi dan observasi. Selain itu, guru juga memperbaiki strategi pembelajaran dengan memberikan arahan yang lebih jelas, meningkatkan pengelolaan waktu, serta memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada siswa selama proses inquiry berlangsung. Semua persiapan tersebut dilakukan agar pembelajaran pada Siklus II dapat berjalan lebih optimal dibandingkan siklus sebelumnya.

Tahap pelaksanaan dilakukan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran inquiry. Kegiatan pembelajaran diawali dengan salam, doa bersama, pengecekan kehadiran, dan pemberian pertanyaan pemantik mengenai perpindahan kalor. Selanjutnya pada kegiatan inti, siswa diarahkan untuk

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, menyusun hipotesis, melakukan percobaan sederhana, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan mengenai konduksi, konveksi, serta radiasi. Pada kegiatan penutup, guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari, memberikan penguatan, melaksanakan evaluasi, kemudian menutup pembelajaran dengan doa dan salam.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada Siklus II, diperoleh skor sebesar 100 dengan persentase ketuntasan mencapai 96,15% dan termasuk dalam kategori baik sekali. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran mengalami peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan pada Siklus I. Guru sudah mampu melaksanakan seluruh tahapan pembelajaran inquiry dengan sangat baik, mulai dari menyampaikan tujuan pembelajaran, membimbing siswa dalam diskusi, mengarahkan kegiatan percobaan, hingga membantu siswa menarik kesimpulan secara mandiri.

Sementara itu, hasil observasi aktivitas siswa pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat baik dengan persentase ketuntasan mencapai 91,34% dan berada pada kategori sangat baik. Sebagian besar siswa terlihat lebih aktif dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa mulai berani menyampaikan pendapat, aktif berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, serta mampu melakukan pengamatan dan menarik kesimpulan dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inquiry mampu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Adapun hasil belajar siswa pada Siklus II juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Berdasarkan hasil evaluasi, diperoleh persentase ketuntasan belajar sebesar 94,75%. Seluruh siswa telah mencapai nilai ketuntasan belajar yang ditetapkan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi perpindahan kalor melalui konduksi, konveksi, dan radiasi menjadi jauh lebih baik dibandingkan pada Siklus I. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran inquiry terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS.

Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus II, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model inquiry telah berjalan dengan sangat baik dan berhasil mencapai tujuan penelitian. Aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan yang signifikan, begitu pula dengan hasil belajar siswa yang telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Sebagaimana diungkapkan oleh Pangkey, usaha untuk mengembangkan berbagai jenis keterampilan yang sangat diperlukan pada era abad ke-21 saat ini telah menjadi fokus utama yang sangat penting dalam setiap penyusunan kurikulum pendidikan modern yang dijalankan sekarang. Berbagai bentuk keahlian yang dimaksud tersebut tidak hanya terbatas pada kemampuan dasar akademis yang sifatnya rutin seperti aktivitas membaca, menulis, ataupun menghitung saja, melainkan juga mencakup kemampuan yang lebih nyata seperti daya cipta atau kreativitas, kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam memecahkan masalah, semangat dalam bekerja sama atau kolaborasi, penguasaan terhadap teknologi informasi, kemahiran dalam berbahasa internasional, pemahaman mengenai literasi keuangan, serta keahlian dalam manajemen diri dan kemampuan berkomunikasi yang efektif dengan sesama manusia. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya karena tujuan pembelajaran telah tercapai secara optimal.

Inti dari penelitian ini adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis (critical thinking) dan hasil belajar peserta didik kelas V di SD INPRES Kaskasen Tiga melalui penerapan model pembelajaran inquiry pada mata pelajaran IPAS materi perpindahan kalor. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 5 Februari 2026 sampai dengan 18 Februari 2026 melalui dua siklus penelitian tindakan kelas. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Melalui penerapan model inquiry, siswa diarahkan untuk lebih aktif dalam menemukan konsep pembelajaran melalui kegiatan bertanya, mengamati, berdiskusi, melakukan percobaan, dan menarik kesimpulan secara mandiri sehingga kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran mengalami peningkatan yang sangat baik dari siklus I ke siklus II. Pada pelaksanaan siklus I yang dilaksanakan tanggal 5 Februari 2026, persentase aktivitas guru mencapai 67,30% dengan kategori cukup baik. Pada tahap ini, guru masih mengalami beberapa kendala dalam mengelola waktu pembelajaran, membimbing siswa saat melakukan percobaan, serta mengarahkan siswa dalam menyusun hipotesis dan menarik kesimpulan. Namun setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pada siklus II yang dilaksanakan tanggal 18 Februari 2026, aktivitas guru meningkat secara signifikan menjadi 96,15% dengan kategori sangat baik. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa guru semakin mampu menerapkan langkah-langkah model pembelajaran inquiry secara maksimal. Guru menjadi lebih terampil dalam memberikan arahan, memotivasi siswa untuk aktif bertanya, membimbing diskusi kelompok, serta membantu siswa menemukan konsep pembelajaran secara mandiri. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi lebih efektif, terarah, dan

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

mampu menciptakan interaksi belajar yang aktif di dalam kelas. Selain aktivitas guru, aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Pada siklus I, aktivitas siswa memperoleh persentase sebesar 60,57% dengan kategori cukup. Pada tahap ini, sebagian siswa masih terlihat pasif, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta belum terbiasa melakukan diskusi dan menemukan jawaban secara mandiri.

Namun setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, aktivitas siswa meningkat menjadi 91,34% dengan kategori sangat baik. Peningkatan tersebut terlihat dari semakin aktifnya siswa dalam bertanya, berdiskusi, melakukan percobaan, menyampaikan pendapat, serta menarik kesimpulan mengenai materi perpindahan kalor. Siswa menjadi lebih antusias dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Peningkatan aktivitas siswa ini menunjukkan bahwa model pembelajaran inquiry mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis dan aktif dalam mencari pengetahuan. Melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, mereka tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga belajar menemukan konsep secara mandiri melalui pengalaman belajar langsung sehingga pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih mendalam dan bermakna. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa pada materi perpindahan kalor. Pada siklus I, ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 71,33% dengan kategori cukup. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep perpindahan panas, baik konduksi, konveksi, maupun radiasi. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan menjadi 94,75% dengan kategori sangat baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inquiry berhasil membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Siswa tidak hanya mampu menghafal materi, tetapi juga mampu menganalisis, memecahkan masalah, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan dan percobaan yang dilakukan selama proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inquiry pada mata pelajaran IPAS materi perpindahan kalor terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas V di SD INPRES Kaskasen Tiga. Model pembelajaran inquiry memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif mencari informasi, berdiskusi, dan menemukan sendiri konsep pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan hasil belajar siswa meningkat secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang di temukan dalam penelitian di SD INPRES KASKASEN TIGA dapat di simpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajran inquiry dapat meningkatkan cara berpikir critis siswa (critical thingking). Hasil penelitian ini di peroleh dengan nilai rata-rata hasil observasi aktivitas guru pada siklus I dengan hasil 67,30 (baik) dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan hasil 96,15 (sangat baik). Sedangkan untuk hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan, pada siklus I dengan presentase 71,33 dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan hasil presentasi 94,75.

DAFTAR REFERENSI

Bruner, J. S. (1961). The act of discovery. *Harvard Educational Review, 31*(1), 21–32.

Dolewikou, R., Watloly, A., & Septory, J. (2025). Model *inquiry learning* untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 10*(3), 1504–1513.

Facione, P. A. (1990). *Critical thinking: A statement of expert consensus for purposes of educational assessment and instruction: The Delphi Report*. The California Academic Press.

Firdausi, B. W., Warsono, W., & Yermiandhoko, Y. (2021). Peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 11*(2), 229–243.

Hisbullah, S. P., & Selvi, N. (2018). *Pembelajaran ilmu pengetahuan alam di sekolah dasar*. Penerbit Aksara TIMUR.

Juniati, N. W., & Widiana, I. W. (2017). Penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 1*(1), 20–29.

Lase, A., & Ndruru, F. I. (2022). Penerapan model pembelajaran *discovery inquiry* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan, 1*(1), 35–44.

Nurjanah, W. (2020). Historical thinking skills and critical thinking skills. *Historika, 23*(1), 92–104.

Paul, R. (1993). *Critical thinking: What every person needs to survive in a rapidly changing world*. Foundation for Critical Thinking.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Prameswari, S. W., Suharno, S., & Sarwanto, S. (2018). Inculcate critical thinking skills in primary schools. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, *1*(1).

Ranti, S., & Kurino, Y. D. (2023). Pengaruh pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis IPA peserta didik: *Inquiry learning model, critical thinking, science learning*. *Papanda Journal of Mathematics and Science Research, 2*(1), 30–39.

Rodiyana, R. (2015). Pengaruh penerapan strategi pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa SD. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *1*(1).

Safitri, W. C. D., & Mediatati, N. (2021). Penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(3), 1321–1328.

Sagala, S. (2009). *Konsep dan makna pembelajaran*. Alfabeta.

Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran: Menyusun strategi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran*. Prenada Media.

Setyawan, R. A., & Kristanti, H. S. (2021). Keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPA melalui model pembelajaran *discovery learning* bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 5*(2), 1076–1082.

Sinaulan, N. L., Sengkey, M. M., Wulus, J., Paat, A., & Ngodu, S. (2026). Hubungan antara motivasi intrinsik dan prestasi akademik: Tinjauan pustaka. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 12*(1A), 36–42.

Uswatun, D. A., & Rohaeti, E. (2015). Perangkat pembelajaran IPA berbasis inkuiri untuk meningkatkan *critical thinking skills* dan *scientific attitude* siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA, 1*(2), 138–152.